

MENINGKATKAN FUNGSI MASJID MELALUI REFORMASI ADMINISTRASI (Studi pada Masjid Al Falah Surabaya)

Niko Pahlevi Hentika, Suryadi, Mochammad Rozikin

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang

E-mail: nikopahlevi@gmail.com

Abstract: *Improving Function Through Mosque Administration Reform (Studies in the Masjid Al Falah Surabaya).* Mosque is one institution owned by Muslims in Indonesia. It has great potential for solving various problems of nation. This is because the mosque has the ideal functions as a center of worship and culture of Muslims and have approximately 900.000 units spread across Indonesia. However, this potential can't be well applied. Therefore, strategies are needed that can be used to improve function of mosque, one of the strategies that can be done is through administrative reform. One example of a fairly prominent mosque in improving their business functions through administrative reform is mosque of Al Falah Surabaya. Since the mosque was inaugurated in 1973 to present (2013), it had been developed and improved. This study is descriptive qualitative research approach; focus on how the administrative reforms carried out and what are factors supporting and inhibiting the implementation of administrative reform at Masjid Al Falah Surabaya in improving function.

Keywords: mosque, administrative reform

Abstrak: Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi pada Masjid Al Falah Surabaya). Masjid merupakan salah satu lembaga yang dimiliki oleh umat Islam di Indonesia. Ia mempunyai potensi besar untuk memecahkan berbagai permasalahan bangsa. Hal tersebut karena masjid memiliki fungsi ideal sebagai pusat ibadah dan kebudayaan umat Islam serta mempunyai jumlah kurang lebih 900.000 yang tersebar diseluruh Indonesia. Namun, potensi tersebut tidak dapat teraplikasikan dengan baik. Maka dari itu, dibutuhkan strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan fungsi masjid, salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui reformasi administrasi. Salah satu contoh masjid yang cukup menonjol dalam usahanya meningkatkan fungsi masjid melalui reformasi administrasi adalah Masjid Al Falah Surabaya. Sejak masjid ini diresmikan tahun 1973 sampai sekarang (2013), masjid ini terus mengalami perkembangan dan perbaikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif; fokus pada bagaimana reformasi administrasi yang dilakukan dan apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan reformasi administrasi pada Masjid Al Falah Surabaya dalam meningkatkan fungsinya.

Kata kunci: masjid, reformasi administrasi

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar. Indonesia terdiri dari 17.508 pulau, penghasil gas alam cair (LNG) terbesar di dunia, produsen timah terbesar kedua, dan pengekspor kayu lapis terbesar. Sumber daya manusia Indonesia juga jangan diragukan karena data pada tahun 2010 sebanyak 237.641.326 jiwa menjadi penduduk Indonesia; yang 207.176.162 jiwa atau 87,185% adalah pemeluk agama Islam (BPS, 2010).

Namun, dibalik potensi yang demikian besar tersebut, Indonesia juga mempunyai berbagai masalah. Data menunjukkan pada Maret 2012 jumlah penduduk miskin di Indonesia

mencapai 29,13 juta orang atau 11,96% dari jumlah penduduk (BPS, 2012). Angkatan kerja di Indonesia yang mencapai sekitar 102,55 juta orang, 9,39 juta orang di antaranya tergolong pengangguran pada tahun 2008 (BPS, 2009).

Belum lagi masalah moral yang juga menjadi masalah. Lebih ironis lagi karena masalah moral sudah terjadi pada para pemuda-pemudi. Hal ini terungkap dalam survei Komisi Nasional Perlindungan Anak pada 33 propinsi di Indonesia sejak Januari hingga Juni 2008, hasil survei mengungkapkan 62,7% remaja SMP tidak perawan, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah berciuman, meraba alat kelamin dan oral seks, 21,2% remaja mengaku pernah

aborsi (Bakin News, 2011). Sedangkan untuk kasus narkoba, pada 2009 sekitar 37% dari 3,6 juta pengguna narkoba di seluruh Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa, naik dari jumlah pada tahun 2003 yang hanya 18,3%, berdasarkan data dari Yayasan Intan Maharani yang merupakan LSM pendamping pecandu narkoba (Antara News, 2011).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Namun, masalah tersebut belum juga terselesaikan. Dengan berbagai masalah yang ada seharusnya setiap warga negara Indonesia merasa terpanggil untuk memberikan solusi dan membantu menyelesaikan masalah. Apalagi warga negara Indonesia adalah warga negara yang beragama yang tentu saja harus menjunjung nilai-nilai dalam beragama. Sebagaimana Islam yang memberikan perintah agar setiap pemeluknya dapat berkontribusi dalam penyelesaian masalah yang ada. Perintah ini tercantum dalam Al-Qur'an dan hadist.

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."
Qur'an 2: 104

"Dari Hudza'ifah bin Yaman ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, 'Siapa saja yang tidak peduli terhadap urusan umat muslim, ia bukan golongan mereka.'" (H.R. Imam Ath-Thabrani).

Jangan sampai warga negara Indonesia yang beragama tidak memberikan kontribusinya untuk perbaikan negara.

Salah satu lembaga umat Islam yang dapat dimanfaatkan oleh *stakeholder* dalam menangani masalah-masalah bangsa tersebut adalah masjid. Hal ini karena masjid mempunyai fungsi ideal sebagai pusat ibadah dan kebudayaan bagi umat Islam dan jumlah masjid yang tersebar di Indonesia kurang lebih 900.000. Sidi Gazalba (1975, h.117-125) merinci tentang tugas-tugas masjid ideal yang telah ditanamkan oleh Rasulullah saw yaitu, sebagai tempat sujud (tempat shalat lima waktu yang bernilai wajib dan shalat yang bernilai sunah), tempat memberi dan menerima pengajaran baik ilmu agama ataupun ilmu dunia, tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat Islam, tempat *baitul mal* (kas negara atau kas umat Islam), tempat sidang soal hukum dan peradilan, tempat menyelesaikan persoalan masyarakat dan negara, tempat menyusun strategi dan taktik perang, tempat penghulu memimpin upacara pernikahan dan sekaligus

tempat peradilan perselisihan rumah tangga, tempat menyalatkan jenazah, tempat sosial yaitu sebagai tempat tinggal bagi musafir yang dalam perjalanan, tempat membaca Al-Qur'an. Apabila keberadaan masjid dan musala tersebut difungsikan sebagaimana mestinya, seperti yang diamanahkan oleh Rasulullah saw, tentu ini akan menjadi sebuah solusi yang konkret.

Namun sekarang, sangat disayangkan masjid sebagai salah satu lembaga yang sangat potensial justru kondisinya sepi dari aktivitas selain shalat lima waktu. Selain itu, dalam hal pengelolaan masjid masalah yang sering muncul adalah rendahnya SDM pengelola masjid dan problem rekrutmen pengurus masjid, di satu sisi ada rekrutmen pengurus masjid yang didominasi oleh generasi muda, namun disisi lain ada yang didominasi oleh generasi tua (Fauziah, 2008).

Hal ini menandakan bahwa masjid sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu sebagai pusat ibadah dan kebudayaan. Dari kondisi diatas, menguatkan hasil temuan Gazalba (1989, h.338) yang mengatakan bahwa krisis masjid membawa pada krisis kehidupan umat Islam atau sebaliknya krisis kehidupan umat Islam membawa krisis masjid. Sebab yang satu berakibat pada yang lain dan sebaliknya.

Maka dari itu, perlu usaha yang sinergis antara pemerintah, swasta dan masyarakat untuk meningkatkan fungsi masjid yang nantinya akan berdampak pula pada perbaikan masyarakat. Salah satu strategi yang bisa dijadikan sebagai alternatif dalam usaha meningkatkan fungsi masjid adalah melalui reformasi administrasi. Reformasi administrasi merupakan strategi yang lazim digunakan untuk memperbaiki lembaga-lembaga pemerintah yang kurang produktif dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Salah satu masjid yang cukup menonjol dalam usaha meningkatkan fungsinya adalah Masjid Al Falah Surabaya. Masjid Al Falah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan fungsinya melalui strategi reformasi administrasi.

Tinjauan Pustaka

1. Reformasi Administrasi

Menurut Zauhar (2012, h.5) istilah reformasi administrasi dipakai untuk menunjukkan berbagai macam kegiatan, seperti: kegiatan penyempurnaan administrasi, pemeriksaan administrasi pengobatan terhadap ketidakberesan administrasi, sarana untuk menciptakan pemerintahan yang lebih bersih, dan gaya diri seorang pembaharu administrasi. Lebih jauh Zauhar (2012, h.11) juga memberikan pengertian

reformasi administrasi adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mengubah:

- a. Struktur dan prosedur birokrasi (aspek reorganisasi atau institusional/kelembagaan)
- b. Sikap dan perilaku birokrat (aspek perilaku), guna meningkatkan efektivitas organisasi atau terciptanya administrasi yang sehat dan menjamin tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Tujuan utama dari reformasi menurut Mosher dalam Zauhar (2012, h.13) mengidentifikasi adanya empat sub-tujuan, yaitu:

- a. Melakukan perubahan inovatif terhadap kebijaksanaan dan program pelaksanaan
- b. Meningkatkan efektivitas administrasi
- c. Meningkatkan kualitas personal
- d. Melakukan antisipasi terhadap kemungkinan kritik dan keluhan pihak luar.

Reformasi administrasi dapat dilakukan melalui tiga aspek, yaitu:

- a. Aspek struktur organisasi

Reformasi administrasi pada aspek struktur organisasi dilakukan dengan mengubah dan memperbaiki struktur organisasi menjadi lebih efektif.

- b. Aspek sumber daya manusia

Reformasi administrasi juga mensyaratkan usaha perbaikan pada aspek sumber daya manusia. Perbaikan SDM mempunyai fokus untuk memperbaiki efektifitas dan produktifitas kerja dalam melaksanakan dan mencapai sasaran organisasi yang telah ditetapkan.

- c. Aspek inovasi

Inovasi yang disyaratkan dalam reformasi administrasi adalah inovasi yang benar-benar mempunyai pengaruh bagi perkembangan organisasi.

2. Teori Governance

Secara terminologi, *United National Development Program* (UNDP) (dalam Krina 2003) mendefinisikan *governance* sebagai "Penggunaan wewenang ekonomi, politik dan administrasi guna mengelola urusan-urusan negara pada semua tingkat. Tata pemerintahan mencakup seluruh mekanisme, proses dan lembaga-lembaga dimana warga dan kelompok-kelompok masyarakat mengutarakan kepentingan mereka, menggunakan hak hukum, memenuhi kewajiban dan menjembatani perbedaan-perbedaan diantara mereka." Dari definisi tersebut, *governance* meliputi tiga domain, yaitu, negara, dunia usaha dan masyarakat yang saling berinteraksi (Krisdinar, 2008).

Ketiga domain dalam *governance* tersebut berada dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Sektor pemerintahan lebih

banyak memainkan peranan sebagai pembuat kebijakan, pengendalian dan pengawasan. Sektor swasta lebih banyak berkecimpung dan menjadi penggerak aktifitas di bidang ekonomi. Sedangkan sektor masyarakat merupakan objek sekaligus subjek dari sektor pemerintahan maupun swasta. Karena di dalam masyarakatlah terjadi interaksi di bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya (Wasistiono, 2003, h.31).

3. Masjid

Kata masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah. Maka dari itu umat Islam sebenarnya boleh melakukan shalat ditempat manapun di bumi ini; kecuali di atas kuburan, tempat najis dan tempat-tempat lain yang menurut syariat Islam tidak boleh dijadikan tempat shalat. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya "tempat bersujud" (Mustofa, 2007, h.16-17). Dalam perkembangan selanjutnya masjid hanya dimaknai sebagai tempat shalat saja tidak dimaknai sebagai tempat menyembah Allah secara luas.

Idealnya masjid sebenarnya harus difungsikan untuk berbagai hal selama masih dalam konteks beribadah kepada Allah. Terkait fungsi masjid yang ternyata begitu luas, Allah menegaskan dalam Al-Qur'an, yang artinya:

"Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak pula oleh jual-beli, atau aktivitas apa pun dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, membayar zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang." Qur'an 24: 36-37.

Tasbih yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan hanya berarti mengucapkan *subhanallah*, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sedangkan arti dan konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata takwa (Mustofa, 2007, h.22).

Sidi Gazalba juga menjelaskan dan merinci tugas-tugas masjid yang telah ditanamkan oleh Rasulullah saw. Tugas-tugas tersebut, antara lain: sebagai tempat sujud (tempat shalat lima waktu yang bernilai wajib dan shalat yang bernilai sunah), tempat memberi dan menerima pengajaran baik ilmu agama ataupun ilmu dunia, tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat Islam, tempat *baitul mal* (kas negara atau kas umat Islam), tempat sidang soal hukum dan peradilan, tempat

menyelesaikan persoalan masyarakat dan negara, tempat menyusun strategi dan taktik perang, tempat penghulu memimpin upacara pernikahan dan sekaligus tempat peradilan perselisihan rumah tangga, tempat menyalatkan jenazah, tempat sosial yaitu sebagai tempat tinggal bagi musafir yang dalam perjalanan, tempat membaca Al-Qur'an. Singkatnya, tugas masjid adalah sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam, yang tidak boleh dilakukan di dalam masjid adalah menyangkut kepentingan pribadi dan hal-hal yang dilarang dalam Islam (Gazalba, 1975, h.117-125).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bungin (2010), hal ini berupaya untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reformasi administrasi yang dilakukan Masjid Al Falah Surabaya dalam meningkatkan fungsinya. Ada tiga aspek reformasi administrasi yang akan dijadikan fokus penelitian, yaitu:
 - a. Aspek struktur organisasi
 - b. Aspek sumber daya manusia (dalam hal ini pengurus masjid)
 - c. Aspek inovasi.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan reformasi administrasi yang dilakukan Masjid Al Falah Surabaya dalam meningkatkan fungsinya.

Pembahasan

1. Reformasi Administrasi pada Masjid Al Falah Surabaya

a. Reformasi Administrasi Aspek Struktur Organisasi

Reformasi administrasi pada aspek struktur organisasi bertujuan untuk menciptakan struktur organisasi yang lebih baik dari pada kondisi sebelumnya demi mencapai tujuan organisasi. Ketika suatu struktur organisasi dirasa sudah tidak sesuai dengan perkembangan organisasi dan tujuan organisasi maka reformasi administrasi pada aspek struktur organisasi harus dilakukan.

Masjid Al Falah mulai awal diresmikan 1973 sampai sekarang (2013) telah melakukan reformasi administrasi pada aspek struktur organisasi. Administrasi pada aspek struktur

Masjid Al Falah dimulai ketika masjid hanya dikelola oleh pengurus yang belum berbadan hukum pada periode 1973-1978. Setelah tahun 1978 baru pengurus membentuk yayasan untuk mengelola masjid. Yayasan ini selanjutnya dinamakan Yayasan Masjid Al Falah.

Yayasan Masjid Al Falah mulai dari periode pertama kepengurusan (1978-1976) sampai ketujuh (2008-2013) telah melakukan reformasi administrasi pada aspek struktur organisasi. Kalau pada periode pertama kepengurusan Masjid Al Falah hanya berfungsi sebagai pengelola masjid. Namun, sekarang kepengurusan Masjid Al Falah telah melebarkan fungsi struktur organisasinya. Sehingga pengelolaannya tidak hanya terbatas pada masjid saja. Adapun bagian-bagian Masjid Al Falah pada periode kepengurusan ketujuh (2008-2013), antara lain:

1. Remaja Islam Masjid Al Falah (RISMA)
2. Bagian Zakat, Infaq dan Shadaqah
3. Bagian Pemeliharaan Gedung dan Halaman
4. Bagian Kebersihan
5. Bagian Muslimah
6. Bagian Keamanan
7. Biro Konsultasi dan Konseling Keluarga Sakinah Al Falah (BKSF)
8. Bagian Kesehatan
9. Bagian Muhtadin
10. Bagian Dakwah
11. Lembaga Pendidikan Al Falah (LPF)
12. Lembaga Kursus Al-Qur'an Al Falah (LKF).

Sedangkan lembaga otonom, yaitu:

1. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIH) Al Falah
2. Markaz Dakwah.

b. Reformasi Administrasi Aspek Sumber Daya Manusia

Merujuk pada pendapat Hahn Been Lee (1968:3) yang menyatakan bahwa reformasi administrasi tidak hanya diartikan sebagai perbaikan struktur organisasi, akan tetapi meliputi pula perbaikan perilaku orang yang terlibat didalamnya. Pembahasan aspek sumber daya manusia yang menjadi hal penting dalam konteks Masjid Al Falah adalah rekrutmen pengurus dan peningkatan kapasitas

Rekrutmen pengurus Masjid Al Falah yang dilakukan selama ini berfokus pada dua hal, yang pertama sebagai regenerasi pengurus yang telah pensiun atau meninggal dunia. Kedua, untuk memenuhi struktur organisasi yang semakin bertambah. Rekrutmen yang diharapkan Masjid Al Falah selama ini tidak begitu muluk-muluk yang terpenting bisa mendapatkan orang-orang yang memiliki dedikasi besar untuk mengelola masjid karena niatan ibadah. Bukan orang-orang yang sekedar mencari penghasilan/materi.

Peningkatan kapasitas pengurus dilakukan Masjid Al Falah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengelolaan masjid baik konsep maupun teknis. Hal ini dilakukan antara lain dengan, mengadakan rapat rutin setiap pekan untuk membicarakan laporan dan *progress* masjid, melakukan pelatihan-pelatihan yang berkesinambungan di berbagai bagian sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan dan studi banding. Selain itu, Masjid Al Falah juga mengusahakan pembentukan karakter islami bagi pengurusnya.

c. Reformasi Administrasi Aspek Inovasi

Leemans dalam Mutabaha (1989, h.25) menyampaikan reformasi administrasi biasa disamaartikan dengan perubahan administrasi (*administrative change*). Ditambahkan oleh Dror (dalam Zauhar, 2012: 11) bahwa tidak semua perbaikan dan perubahan bisa dikatakan sebagai reformasi administrasi, hanya perubahan yang:

- a. Kekomprehensifannya sedang dan keinovatifannya tinggi; atau
- b. Kekomprehensifannya tinggi dan keinovatifannya sedang.

Inovasi yang dilakukan di Masjid Al Falah memang cukup banyak tetapi hanya terdapat beberapa inovasi yang memang benar-benar mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan masjid, antara lain:

1. Mengadakan kursus Al-Qur'an yang diselenggarakan melalui LKF
2. Mengadakan kajian-kajian Islam rutin
3. Memberikan layanan ikrar masuk Islam dan memberikan pembinaan secara khusus untuk muallaf
4. Mengkordinir dan membina Da'i-da'i untuk melakukan pembinaan keislaman kepada masyarakat di daerah yang membutuhkan di wilayah Jawa Timur dan Bali
5. Memfasilitasi remaja lewat RISMA Al Falah
6. Memberikan layanan bimbingan konsultasi dan konseling
7. Memberikan layanan kesehatan murah dan terjangkau bagi masyarakat
8. Menerima tamu untuk studi banding sebagai transfer ilmu.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Reformasi Administrasi yang Dilakukan Masjid Al Falah Surabaya dalam Meningkatkan Fungsinya

a. Faktor Pendukung

1. Sejak awal pendirian masjid para pendiri masjid telah memproyeksikan Masjid Al Falah sebagai masjid yang dapat menjadi pusat aktifitas masyarakat

Semenjak pendirian masjid para pendiri masjid sudah meniatkan atau memproyeksikan Masjid Al Falah harus bisa menjadi pusat aktifitas masyarakat sekitar pada khususnya dan Surabaya pada umumnya. Tujuan yang jelas dan kuat itulah yang menjadi pondasi bagi pengurus masjid periode selanjutnya untuk mengelola Masjid Al Falah. Hal ini dalam ajaran Islam tidak mengherankan, karena memang niat atau tujuan menjadi hal yang pokok dan penting dalam setiap aktivitas ibadah.

2. Pendiri dan pengurus mempunyai keikhlasan dalam mengelola masjid

Keikhlasan dalam mengelola masjid setelah masjid berdiri juga menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dengan niat diawal pendirian. Keikhlasan dalam mengelola masjid untuk mengharapkan balasan dari Allah sangat penting. Lewat keikhlasan, pengelola masjid tidak akan berpikir mengelola masjid untuk meraih keuntungan pribadi, seperti materi, jabatan dan pujian dari orang lain.

3. Keimanan pengurus Masjid

Pengurus masjid yang mempunyai keimanan menjadi faktor pendukung yang penting. Memang keimanan seorang individu tidak dapat diukur secara pasti namun bisa dilihat secara fisik dengan rajinnya seorang beribadah kepada Allah, misalnya banyak atau seringnya seorang shalat jama'ah di masjid, banyaknya seorang membaca Al-Qur'an, seringnya seorang melakukan shalat sunah, seringnya seorang dzikir atau dapat diukur juga dari kepribadian seorang ketika berinteraksi dengan orang lain; seperti kesopanan, kejujuran dan sifat baik lainnya.

Pengurus masjid harus mempunyai keimanan yang baik karena tanpa keimanan pengelola tidak akan mungkin dapat memakmurkan atau mengelola masjid. Pengurus masjid yang masih enggan atau jarang untuk shalat jama'ah tidak akan mungkin dapat mengelola masjid yang didalamnya mengharuskan pengurus menyelenggarakan shalat jama'ah. Pengurus masjid yang tidak suka taklim (kajian keislaman dan keilmuan) tidak akan mungkin bisa menyelenggarakan dan mengajak jama'ah atau masyarakat untuk ikut taklim. Pengurus masjid yang tidak punya kepribadian islami tidak akan mungkin bisa menjalankan fungsi masjid sebagai tempat perbaikan kepribadian individu dan jama'ah masjid.

Masjid Al Falah secara umum mempunyai pengelola yang mempunyai kapasitas keimanan terutama pada level *top management*, seperti pembina, pengawas,

ketua, sekretaris dan bendahara. Oleh karena itu, kegiatan Masjid Al Falah terus berkembang sampai saat ini.

4. Pengurus Masjid Al Falah mempunyai kepedulian dan bersedia melayani jama'ah

Masjid akan dapat meningkatkan fungsinya jika pengurus masjid mempunyai kepedulian dan bersedia melayani jama'ah. Masjid pada dasarnya didirikan tidak hanya sebagai tempat menjalin hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga sebagai tempat menjalin hubungan manusia dengan manusia. Masjid sebagai tempat hubungan antar manusia hanya dapat teraplikasikan jika pengelola masjid mempunyai kepedulian dan bersedia melayani jama'ah.

Masjid Al Falah sebagai masjid yang berusaha meningkatkan fungsinya berusaha mewujudkannya dengan senantiasa menanamkan kepedulian dan bersedia melayani jama'ah. Bentuk kepedulian dan kesediaan memberikan pelayanan kepada jama'ah tersebutlah yang akhirnya menjadikan Masjid Al Falah dapat melahirkan pelayanan dan kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat.

5. Masjid Al Falah telah mempunyai jaringan yang luas

Lewat jaringan yang dibangun, masjid memperoleh dukungan dan bantuan dalam menyelenggarakan kegiatan. Jaringan tersebut juga akan membawa dampak yang signifikan karena melalui jaringan Masjid Al Falah akan mendapatkan nama baik (*branding*) yang menjadi alat promosi gratis yang menjadi modal dalam menjaring masyarakat yang lain untuk datang ke Masjid Al Falah.

6. Masjid Al Falah yang memiliki letak yang strategis di Kota Surabaya

Letak yang strategis karena berada di jalan utama Kota Surabaya (Jl. Raya Darmo 137A) yang dilalui juga oleh kendaraan umum dan dekat dengan wilayah perkantoran dan pemukiman menjadikan Masjid Al Falah mudah dijangkau oleh jama'ah. Hal ini membuat jama'ah lebih memilih Masjid Al Falah, selain karena pelayanan dan kegiatan yang diadakan oleh Masjid Al Falah.

7. Sikap pengurus yang dapat menerima semua golongan islam.

Perbedaan paham antar jama'ah dan pengurus masjid dalam masalah *furu'* (cabang) bukan *ushul* (pokok) agama bukan menjadi penghalang dalam melakukan kerjasama untuk pengembangan masjid. Sehingga sasaran masjid yang digunakan sebagai penggalang persatuan umat Islam bisa tercapai bukan berubah menjadi perpecahan karena sikap

pengurus yang tidak terjebak dalam fanatisme sempit terhadap salah satu golongan atau paham. Masjid Al Falah berusaha merangkul semua golongan Islam dan tidak terafiliasi pada golongan tertentu.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pelaksanaan reformasi administrasi yang dilakukan di Masjid Al Falah Surabaya, antara lain:

1. Terbatasnya area masjid dibandingkan dengan jama'ah masjid

Terbatasnya area Masjid Al Falah cukup berdampak ketika kegiatan kursus dan jum'atan. Oleh karena keterbatasan area masjid ini, Masjid Al Falah dalam waktu dekat merencanakan renovasi masjid untuk memperbesar kapasitas masjid.

2. Adanya sebagian pengurus yang sudah merasa puas atas pencapaian Al Falah sekarang

Rasa puas dengan pencapaian dan perkembangan masjid yang seperti saat ini menjadikan pengurus masjid sulit untuk melakukan perbaikan, peningkatan, dan inovasi yang lebih. Agar pengurus dapat kembali bergairah untuk meningkatkan produktivitasnya maka diperlukan studi banding dan penambahan wawasan bagi pengurus terutama karyawan, agar pencapaian Masjid Al Falah tidak berjalan ditempat.

Kesimpulan

1. Masjid Al Falah Surabaya berusaha meningkatkan fungsinya melalui strategi reformasi administrasi yang ditempuh dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu:

a. Aspek stuktur organisasi; usaha ini ditempuh dengan melakukan penyesuaian-penyeseuain pada struktur organisasi pada setiap periodenya dan melakukan penambahan atau pengurangan tugas untuk setiap organ pada struktur organisasi.

b. Aspek sumber daya manusia; usaha ini di tempuh dengan melakukan rekrutmen pengurus dan meningkatkan kapasitas pengurus melalui pelatihan dan studi banding.

c. Aspek Inovasi; usaha ini ditempuh dengan melakukan inovasi-inovasi terutama yang berkaitan dengan pelayanan kepada jama'ah masjid.

2. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam reformasi administrasi yang dilakukan oleh Masjid Al Falah.

Adapun faktor pendukung tersebut, antara lain:

a. Pendiri Masjid Al Falah mempunyai niat membangun masjid sebagai pusat aktivitas masyarakat.

- b. Pendiri dan pengurus mempunyai keihlasan dalam mengelola masjid.
 - c. Keimanan pengurus Masjid.
 - d. Pengurus Masjid Al Falah mempunyai kepedulian dan bersedia melayani jama'ah.
 - e. Masjid Al Falah telah mempunyai jaringan yang luas.
 - f. Masjid Al Falah yang memiliki letak yang strategis di Kota Surabaya.
 - g. Sikap pengurus yang dapat menerima semua golongan Islam.
- Adapun faktor penghambat tersebut, antara lain:
- a. Terbatasnya area masjid dibandingkan dengan jama'ah masjid.
 - b. Adanya sebagian pengurus yang sudah merasa puas atas pencapaian Al Falah sekarang.

Daftar Pustaka

- Antara News. (2010) **Pelajar Pengguna Narkoba Terus Naik**. [Internet], Jakarta, Antara News. Available from: <<http://www.antaranews.com/berita/1280393185/pelajar-pengguna-narkoba-terus-naik>> [Accessed: 3 April 2013].
- Ayub, Muhsin & Mardjoned. (2005) **Manajemen Masjid**. Jakarta, Gema Insani Press.
- Badan Pusat Statistik. (2011) **Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010**. Jakarta, Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2012) **Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2012: Jumlah Penduduk Miskin Maret 2012 Mencapai 29,13 Juta Orang**. Jakarta, BPS. Available from: <http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan_02jul12.pdf> [Accessed: 23 Januari 2013].
- Bakin News. (2011) **M Yamin Way Saleh : PIK Remaja Salah Satu Wadah yang dapat Mengatasi Permasalahan Remaja**. [Internet], Jakarta, Bakin News. Available from: <http://www.bakinnews.com/index.php?option=com_content&view=article&id=4128:hasil-survey-komnas-perlindungan-anak-&catid=52:kota-solok&Itemid=75> [Accessed: 30 Maret 2013].
- Bersama Dakwah. (2011) **Hasil Riset: 89,9 Persen Masjid Sepi**, [Internet], Jakarta, Bersama Dakwah. Available from: <<http://www.bersamadakwah.com/2011/11/hasil-riset-899-persen-masjid-sepi.html>> [Accessed: 30 Maret 2013].
- Bungin, Burhan. (2010) **Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya**. Jakarta, Kencana
- Fauziah (2008) Pemberdayaan Umat melalui Manajemen Masjid pada Masjid Raya Jakarta Islamic Centre. **Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius**. VII (28), 115-135.
- Gazalba, Sidi. (1989) **Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam**. Jakarta, Pustaka Antara
- Kompasiana. (2013) **Masjid Berdaya, Akidah Umat pun Terpelihara**, Jakarta, Yayasan forsil Indonesia Bangkit dan Berakhlak. Available from: <<http://edukasi.kompasiana.com/2013/04/02/masjid-berdaya-akidah-umat-pun-terpelihara-547634.html>> [Accessed: 12 April 2013].
- Krina, Lalolo P. (2003) **Indikator dan Alat Ukur Akuntabilitas, Transparansi dan Partisipasi**. Jakarta, Sekretariat Good Public Governance-Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Available from: <http://goodgovernance.bappenas.go.id/gg/file/concept/good_governance.pdf> [Accessed: 23 April 2013].
- Krisdinar (2008) *Good Governance* Menurut Rangkumanku. **Catatan Pinggir: Menguk Tabir Keterbukaan** [Internet blog]. Available from: <<http://bandungvariety.wordpress.com/2008/04/10/good-governance-menurut-rangkumanku/>> [Accessed: 20 April 2013].
- Lee, Hahn Been. (1968) **Korea: Time, Change and Administration**. Honolulu, East-West Press.
- Mustofa, Budiman. (2007) **Manajemen Masjid: Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid**. Surakarta, Ziyad Visi Media.
- Wasistiono, Sadu. (2003) **Kapita Selekta Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah**. Bandung, Fokus Media.
- Zauhar, Soesilo. (2012) **Reformasi Administrasi: Konsep, Dimensi dan Strategi**. Jakarta, Bumi Aksara.